

Representasi Identitas Bali Pada Koleksi Tetap Museum Neka

Willy Himawan, Setiawan Sabana, dan A. Rikrik Kusmara
Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Teknologi Bandung
Jln. Ganesha 10, Bandung
Tlp. 081322091108, *E-mail*: willyhim1302@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Bali memiliki budaya yang unik dengan berbagai artefak. Representasi artefak budaya ditampilkan di museum. Salah satu museum yang memiliki kunjungan wisatawan tertinggi di Bali adalah Museum Neka. Museum sebagai lembaga permanen memiliki koleksi karya seni yang dipilih sesuai dengan kepentingan pemilik institusi, termasuk Museum Neka. Penelitian ini mengamati dan mengkaji representasi visual dari koleksi permanen Museum Neka dan hubungannya dengan identitas Bali. Karya-karya seni yang dikaji dibatasi untuk karya seni rupa khususnya lukisan karena Museum Neka memiliki koleksi terbesar dari lukisan, yaitu lebih dari 300 lukisan. Neka Museum juga memfokuskan pada lukisan dalam koleksinya. Lukisan-lukisan tersebut dilihat melalui metode pengamatan visual, dan analisis konten visual yang menggambarkan konstruksi identitas Bali. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna keseluruhan presentasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memetakan kecenderungan museum untuk membangun identitas budaya.

Kata Kunci: representasi, Museum Neka, identitas Bali, lukisan kamasan

ABSTRACT

The Representation of Balinese Identity in the Permanent Collection of Neka Museum. The island of Bali has a unique culture with various artifacts. The representation of cultural artifacts is showed in the museum. One of the museums that has the highest rate of tourist visit in Bali is the Neka Museum. The museum as a permanent institution has a collection of art works in accordance with the institution's interest, as well as the Neka Museum. Through the works of a permanent collection, this study observes and reviews the visual representation of the permanent collection of Neka Museum and its relation with the balinese identity. The art works of that are examined are restricted to works of fine art and devoted to the paintings because of Neka Museum has the largest collection of paintings for more than 300 paintings. Neka Museum also exhibits a permanent collection focuses on paintings. In addition, the paintings can be seen through visual observation methods, the analysis of visual content that describes the construction of balinese identity. Hermeneutic approach is used to understand the overall meaning of the presentation. The results of this study can be used to map the tendency of museums to build a cultural identity.

Keywords: representastion, Neka Museum, Balinese identity, Kamasan paintings

Pendahuluan

Masyarakat Pulau Bali telah mengalami sejarah yang panjang. Dalam buku *Sejarah Bali Pra-Sejarah Hingga Modern* (Ardika, Parimarta, & Wirawan,

2013) diungkap bahwa Bali merupakan suatu tempat/wilayah dengan perkembangan berbagai bentuk peradaban dalam kurun waktu yang sangat panjang. Ardika, Parimarta dan Wirawan, melalui kajian terhadap artefak-artefak budaya serta sejarah,

mengklasifikasikan perkembangan budaya Bali dalam empat masa besar, yaitu: Pra-sejarah Bali, Bali Kuno, Bali Tengah, dan Bali Modern.

Masa Pra-sejarah Bali berlangsung ketika masyarakat Bali pada umumnya memiliki kepercayaan mistis-gaib yang mendasarkan diri pada hubungan keberadaannya terhadap alam, melalui persona-persona fenomena alam. Masyarakat Bali hidup dalam pola hidup kesukuan—*segmented society*, yang merupakan pola hidup masyarakat pra-sejarah pada umumnya. Masyarakat pra-sejarah Bali, selain kepercayaan mistis-gaib yang dimiliki juga terindikasi memiliki konsep pemujaan pada leluhur.

Masa Bali Kuno disinyalasi berkembang pesat pada tahun 800-900 Masehi, ketika masyarakat Bali berkembang dalam pola baru akibat pengaruh asing yang datang dari Benua Asia. Masyarakat Bali berkembang dengan pola hidup sosial yang lebih kompleks daripada masa-masa sebelumnya dalam bentuk masyarakat kerajaan. Kepercayaan masyarakat didasari oleh kepercayaan Hindu yang mengutamakan personifikasi Shiwa sebagai dewa kematian, dengan asimilasi terhadap kepercayaan Budha sehingga lazimnya disebut kepercayaan Shiwa-Budha. Kepercayaan Shiwa-Budha ini, di sisi lain kemudian mengalami asimilasi dan pembauran dengan kepercayaan terhadap leluhur yang telah ada pada masa sebelumnya.

Masa Bali Tengah adalah masa perkembangan masyarakat kerajaan yang lebih kompleks. Pembangunan infrastruktur kerajaan yang pesat serta sistem sosial yang kompleks pada perkembangan budaya masyarakat Bali pada masa 1500-1800 Masehi ini, menandai perubahan yang terjadi setelah masa Bali kuno. Perkembangan kompleks masyarakat masa Bali tengah juga ditandai dengan perkembangan daerah-daerah pesisir, seperti wilayah pesisir Buleleng (Bali utara), yang juga mengindikasikan adanya pengaruh-pengaruh asing, terutama melalui aktivitas ekonomi (perdagangan). Masa Bali tengah adalah juga masa keemasan kepercayaan Hindu yang bertahan dan berkembang hingga sekarang.

Masa Bali Modern adalah masa yang berlangsung sejak tahun 1900 Masehi yang terutama dipengaruhi oleh kedatangan bangsa kolonial Barat.

Pertemuan budaya Barat dengan budaya Bali pada masa Bali Modern telah menghasilkan keberadaan sistem-sistem kemasyarakatan dan pola hidup modern awal melalui teknologi dan pemikiran modern. Masa Bali Modern selain itu juga diwarnai dengan masa perjuangan melawan kolonialisme serta permulaan nasionalisme Indonesia.

Pengklasifikasian besar perkembangan dan perubahan budaya Bali dalam empat masa ini dapat dipandang dalam banyak variasi karena sumber-sumber artefak masa lalu, sumber tradisional, dan sumber sejarah lainnya tersebar dalam jangkauan yang sangat luas. Sumber-sumber artefak masa lalu tersebut pada umumnya disimpan dalam institusi yang disebut museum. Museum dalam laman daring *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diartikan sebagai gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno. Dilihat pada asal kata, museum berasal dari bahasa Yunani *mousein*, yang memiliki arti “singgasana *Muses*”, *Muses* adalah nama dewi kesenian dalam kepercayaan Yunani kuno. Istilah museum digunakan kemudian pada kebudayaan Roma pada abad ke-3 sebelum Masehi. Kebudayaan Roma menggunakan kata museum untuk merujuk pada suatu tempat berlangsungnya diskusi filosofik yang merupakan prototipe dari universitas. Kata museum, lebih lanjut digunakan pada abad ke-15 untuk menamai bangunan tempat benda-benda koleksi Lorenzo de' Medici di Florence, Italia. Pada abad ke-17 di Eropa, penggunaan kata museum baru diasosiasikan pada tempat untuk menyimpan benda-benda yang menjadi ketertarikan dari institusi-institusi formal seperti institusi pendidikan dan institusi kebangsaan (Lewis, 2015).

Menurut *International Council of Museum (ICOM)*, dalam konferensi ke-21 tahun 2007 di Vienna, Austria, istilah museum digunakan untuk menyebut lembaga permanen yang bergerak dalam pelayanan masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum yang memperoleh, melestarikan, melakukan penelitian, berkomunikasi, dan memamerkan warisan yang berwujud dan tidak berwujud dalam konteks kemanusiaan dan lingkungannya untuk tujuan

pendidikan, penelitian, dan kenikmatan (Community, 2010).

Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali, selama tahun 2008 hingga 2013 mendata beberapa museum yang terdapat di Kota Denpasar, Gianyar, Klungkung, dan Buleleng. Data yang didapat menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan asing terhadap museum di Bali mengalami peningkatan pesat dari tahun ke tahun. Museum yang paling banyak dikunjungi adalah Museum Bali, Museum Neka, Museum Arma, dan Museum Semarajaya/Kerta Gosa.

Data mengenai kunjungan wisatawan mancanegara ke museum-museum di Bali ini dapat dilihat sebagai indikasi bahwa museum telah menjadi daerah atau tempat kunjungan bagi wisatawan mancanegara yang ingin mengetahui Bali. Museum dengan demikian menjadi representasi dari Bali yang mengarah pada kesejarahan budaya Bali dan perkembangan identitas budaya Bali itu sendiri.

Museum yang nampak menonjol di antara berbagai keberadaan museum di Bali dari data kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali adalah Museum Neka. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat keberadaan Museum Neka dan karya-karya koleksinya, terutama yang terpajang sebagai koleksi tetapnya.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi kemudian dari latar belakang tersebut adalah (1) apa bentuk Museum Neka dan benda-benda yang direpresentasikan dan (2) bagaimana representasi identitas Bali ditampilkan dalam pameran koleksi tetap museum Neka? Penelitian ini meninjau aspek visual karya-karya seni yang dipamerkan sebagai koleksi tetap Museum Neka. Karya-karya seni yang dikaji dibatasi pada karya-karya seni rupa dan dikhususkan pada karya-karya lukisan karena Museum Neka memiliki koleksi terbesar dalam bentuk lukisan sebanyak lebih dari 300 lukisan. Museum Neka juga memfokuskan pameran koleksi tetap pada karya-karya lukisan. Karya lukisan dalam hal ini adalah bentuk karya yang lebih dapat dilihat melalui metode pengamatan visual, dengan penjabaran identitas karya dan analisis konten visual. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami keseluruhan makna yang hadir melalui representasi koleksi tetap Museum Neka dan kaitannya terhadap wacana identitas Bali.

Pembahasan

Museum yang ada di Indonesia merupakan wadah untuk media dan sumber informasi ragam budaya suku etnis, demikian juga dengan Museum Neka menjadi salah satu identitas dari masyarakat

No.	The Visited Places of Interest	2008	2009	2010	2011	2012	2013
I. Denpasar City							
1.	Museum Bali	30.451	30.401	38.455	31.578	29.197	26.215
2.	Museum Le Mayuer	5.599	5.941	7.072	6.038	5.703	4.882
3.	Taman Budaya	15.622	12.057	10.540	8.193	7.236	7.599
4.	Museum Sidik Jari	432	545	583	458	361	404
II. Gianyar Regency							
1.	Museum Neka	76.648	44.698	46.340	44.106	39.335	42.003
2.	Museum Rudana	9.235	6.441	7.480	9.032	14.674	6.850
3.	Museum Arma	20.119	8.334	9.049	8.009	17.892	23.885
4.	Museum Puri Lukisan	-	-	25.817	25.260	31.051	-
5.	Museum Antonio Blanco	-	-	-	37.298	41.311	44.637
III. Klungkung Regency							
1.	Kerta Gosa/Museum Semarajaya	74.048	68.218	27.342	54.684	60.262	54.745
IV. Buleleng Regency							
1.	Museum Buleleng	-	-	2.020	1.177	1.575	4.523

Tabel 1. Data Kunjungan Wisman ke Museum di Bali (Sumber: Disparda (2013))

Bali yang memiliki keunggulan di bidang seni. Menurut Daniwati (2015) keberadaan museum dengan beragam artefak sebagai koleksinya secara tidak langsung menyiratkan suatu proses bertumbuh kembangnya suatu peradaban kebudayaan manusia. Perubahan-perubahan budaya Bali akibat adanya pengaruh pariwisata telah mengubah persepsi orang Bali terhadap identitasnya dan secara tidak langsung dan disadari telah menjadi cermin bagi identitas orang Bali itu sendiri (Sucitra, 2015). Kondisi tersebut berlaku juga di Museum Neka yang berada di Jalan Raya Sanggingan Campuhan, Ubud, Bali. Museum Neka merupakan lembaga museum swasta yang berada di bawah Yayasan Dharma Seni Museum Neka. Diresmikan pada 7 Juli 1982 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daod Joesoef, dan semenjak itu pula Museum Neka mempromosikan dan mengembangkan seni lukis Bali.

Museum Neka merepresentasikan lukisan-lukisan koleksi tetapnya yang mencitrakan identitas orang Bali dan kehidupan seni di Bali seperti *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan).



Gambar 1. Lambang Yayasan Dharma Seni Museum Neka (Kam, 2003)



Gambar 2. "Gugurnya Abimanyu", anonim, abad ke-19 (Kam, 2003)

Penyajian lukisan terbagi dalam beberapa kecenderungan kelompok yaitu bentuk visual, rangka tahun, dan senimannya.

1. Lukisan Gaya Wayang Klasik

Kelompok Wayang Klasik mengambil tempat di ruangan pertama dengan karya-karya lukisan bergaya figuratif wayang yang bermula pada abad ke-17 yang kemudian diteruskan hingga sekarang oleh Mangku Mura, I Nyoman Mandra, I Nyoman Arcana dengan sebutan khas seni lukis wayang Kamasan. Variasi gaya figuratif wayang dapat juga dilihat dalam karya-karya yang berasal dari Bedahulu, Krambitan, Nagasepaha, Tejakula, dan Amlapura (Kam, 2003).



Gambar 3. "Tari Oleg Tamulilingan", Anak Agung Gede Sobrat, 1970. (Kam, 2003)



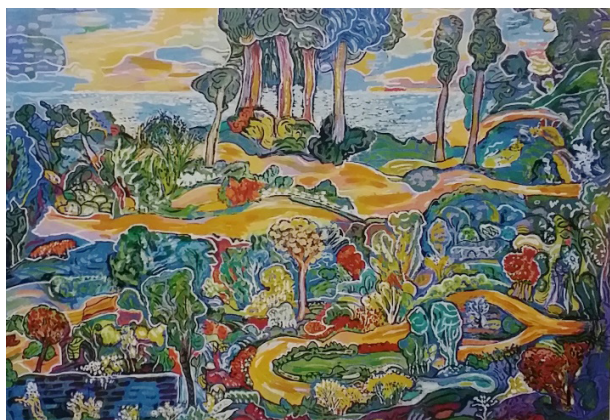
Gambar 3. "Barong dan Rangda", Ida Bagus Made Wija, 1971 (Kam, 2003)

Kepopuleran gaya lukis wayang Kamasan terlihat mendominasi perkembangan gaya lukisan wayang daripada daerah lain. Hal ini dikarenakan daerah Kamasan, Klungkung merupakan daerah tempat produksi lukisan-lukisan wayang yang telah menjadi ornamen utama bangunan kompleks Kerta Gosa yang dibangun pada masa kejayaan kerajaan terbesar di Bali, Kerajaan Gelgel.

2. Lukisan Gaya Ubud

Kelompok lukisan Ubud ini mengisi ruang kedua dan ketiga Museum Neka. Kecenderungan gaya dalam gaya lukisan Ubud ini adalah adanya tampak naturalisme dalam gaya lukisan figuratif wayang yang berkembang pada masa klasik.

Lukisan Gaya Ubud disinyalasi tercipta akibat pengaruh pandangan Barat yang dibawa oleh Walter Spies dan Rudolf Bonnet ke Ubud pada tahun 1920-an. Seniman seperti Anak Agung Gde Sobrat dan Dewa Putu Bedil



Gambar 5. "Landscape", Arie Smith, 1993 (Kam, 2003)



Gambar 6. "Upacara Nganten", I Nyoman Tjakra, 1970 (Kam, 2003)

mengadaptasi estetika baru tersebut untuk menggambarkan adegan kehidupan sehari-hari, masyarakat biasa, upacara yang berhubungan dengan adat istiadat daerah Ubud.

3. Lukisan Gaya Batuan

Kelompok ini mengisi ruangan keempat pada Museum Neka. Kecenderungan gaya Batuan tampak pada visual figuratif wayang yang berbeda dengan visual lukisan wayang klasik, di mana bentuk-bentuk figur dan bentuk-bentuk keseharian tampil lebih dekat dengan visual relief dengan menonjolkan adanya gelap-terang yang jelas dan stilasi bentuk, berbeda dengan tampak naturalis pada lukisan Gaya Ubud (Kam: 2003).

4. Karya Seni Arie Smith

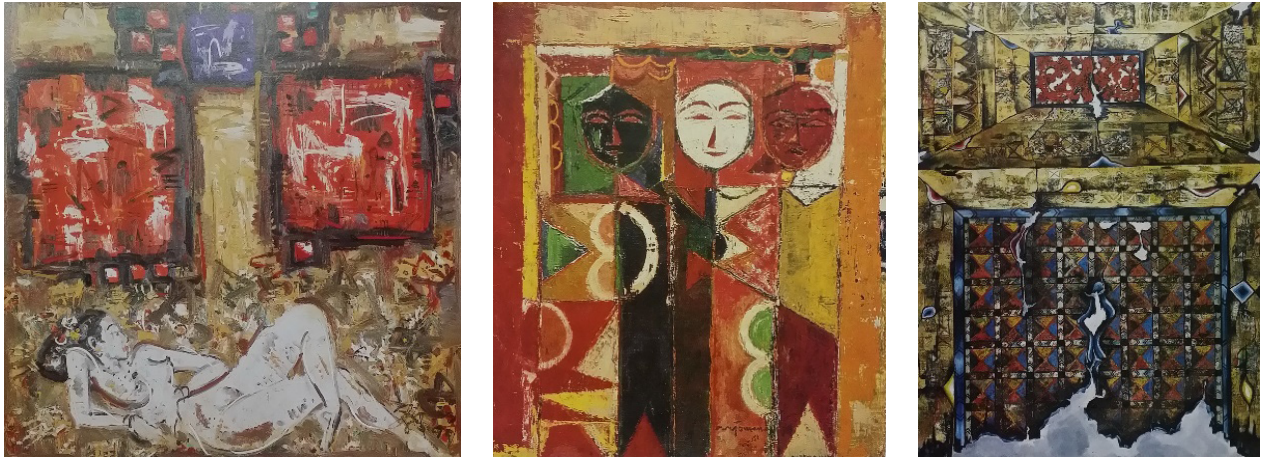
Kelompok Karya Arie Smith ini terletak pada paviliun khusus Arie Smith di Museum Neka. Penempatan khusus karya-karya seniman Arie Smith yang lahir di Belanda ini menunjukkan kedekatan sosok pemilik museum Neka, Pande Suteja Neka dengan Arie Smith. Karya-karya Arie Smith lebih banyak menampilkan panorama alam dalam tampilan visual yang imajinatif dengan unsur-unsur fauvism dan impresionisme.

5. Lukisan Gaya Young Artist

Kelompok gaya Young Artist ini ditempatkan pada ruang yang berada di bawah paviliun Arie Smith. Hal ini dikarenakan keberadaan gaya Young Artist ini akibat pengaruh Arie Smith yang memberikan alat melukis untuk anak-anak muda Ubud pada tahun 1960-an sehingga berkembang suatu gaya yang naif dengan pewarnaan yang datar, seperti karakter dasar dari lukisan figuratif wayang. Dalam gaya Young Artist maka unsur dekoratif tampak mendominasi dan membedakannya dengan gaya-gaya dalam lukisan-lukisan figuratif wayang lainnya. Hal ini tampak dalam karya-karya seniman seperti I Nyoman Tjakra, I Ketut Soki, dan I Made Sinteg.

6. Lukisan Kontemporer Bali

Masih berada pada gedung paviliun Arie Smith, terdapat kelompok lukisan kontemporer Bali yang merupakan koleksi Museum Neka yang memiliki diversitas visual yang sangat besar. Sebagian besar seniman yang membuat karya-



Gambar 7 (search jarum jam). "Beauty in Mystery", I Nyoman Gunarsa, 1999; "Trimurti", I Nyoman Tusan, 1974; "Tanpa Judul", I Nyoman Erawan, 1990; "Meluruskan Sejarah", Pande Ketut Taman, 1999 (Kam, 2003)



Gambar 7. "Durma Bertemu Ibunya", I Gusti Nyoman Lempad, 1961 (Kam, 2003)

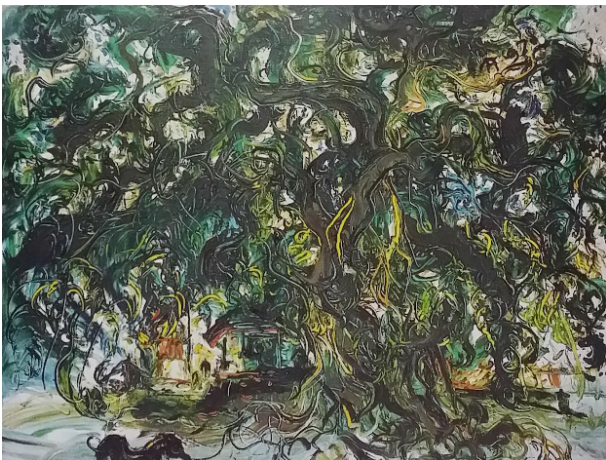
karya dalam kelompok lukisan kontemporer Bali ini adalah seniman yang mendapat pengenalan seni modern melalui pendidikan akademis baik di Indonesia maupun luar negeri. Seniman-seniman tersebut antara lain adalah I Nyoman Tusan, I Nyoman Gunarsa, I Made Wianta, I Wayan Sika, I Ketut Budhiana, I Nyoman Erawan, I Made Djirna, I Made Sumadiyasa, dan Pande Ketut Taman.

Karya-karya lukisan berasal sebagian besar dari tahun 1980-an hingga 2000-an dengan tampilan visual yang mengarah pada abstraksi, simbolisasi, dan tema-tema sosial dengan *genre* yang berbeda-beda.

7. Karya Seni I Gusti Nyoman Lempad

Berada di paviliun khusus di Museum Neka, menunjukkan bahwa sosok I Gusti Nyoman Lempad adalah sosok yang penting. Di dalam paviliun khusus I Gusti Nyoman Lempad terdapat karya-karya gambar dan juga do-

kumentasi. Karya-karya Lempad menunjukkan visual yang sangat berbeda dengan visual lukisan figuratif wayang dalam gaya-gaya lainnya. Ketidakadaan latar belakang dan fokus dalam figur-figur yang menjadi *subject matter* menjadikan karya-karya Lempad sangat berbeda dengan gaya lukisan figuratif wayang yang mendasarkan diri pada gaya wayang klasik. Tidak jarang pula figur dalam karya Lempad mengalami distorsi (berpiuh) ukuran dan stilasi bentuk.



Gambar 9 (atas dan bawah). "Potret Suteja Neka", Srihadi Soedarsono, 1975; "Pohon Beringin", Affandi, 1978 (Kam, 2003)

8. Seni Lukis Kontemporer Indonesia

Kelompok karya ini tersebar di dua bangunan utama Museum Neka. Tampil karya-karya seniman terkenal Indonesia yang telah tercatat di berbagai catatan sejarah, seperti Dullah, Affandi, S. Sudjojono, dan Hendra Gunawan. Kecenderungan kelompok ini adalah menampilkan visual budaya Bali, pemandangan alam, dan kehidupan keseharian dalam berbagai macam gaya lukis, dari realis sampai ke abstrak. Beberapa koleksi tetap Museum Neka dalam kelompok ini yaitu terdapatnya juga beberapa lukisan yang menunjukkan kedekatan pemilik museum, Suteja Neka dengan senimannya.



Gambar 10 (atas dan bawah). "Godaan Arjuna", Johan Rudolf Bonnet, 1953; "Sesajen", Chang Fee Ming, 1993 (Kam, 2003)



Gambar 11. Penulis bersama rekan berada di Museum Neka Ubud (Sumber: Dokumentasi pribadi)

9. Karya Seni Pelukis Luar Negeri

Kelompok ini ditempatkan di ruang seni tambahan timur-barat, menampilkan karya-karya perupa asing yang pernah berada di Bali atau menggambarkan tentang Bali. Visual yang tampak di bagian kelompok ini adalah representasi eksotis Bali yang memperlihatkan tampilan figuratif keseharian masyarakat Bali, namun dalam pandangan eksotika. Karya Rudolf Bonnet, Theo Meier, Antonio Blanco, Chang Fee Ming, dan lain-lain tampil dalam kelompok bagian ini.

Simpulan

Identitas Bali terstruktur dalam representasi karya-karya koleksi tetap Museum Neka. Terlihat bahwa struktur identitas Bali dimulai dengan adanya budaya klasik (awal) yang kemudian mendapat pengaruh budaya asing (Barat) melalui kolonialisme yang tidak serta-merta menghapus/menggeser keberadaan budaya asal. Bali juga diidentifikasi sebagai tempat yang khas dengan budaya kehidupan sehari-hari masyarakatnya, panorama alam, dan suasana mistis-eksotis yang selalu menginspirasi. Bali juga direpresentasikan sebagai bagian dari Indonesia dan sekaligus juga menempatkan diri dalam keglobalan dan budaya internasional.

Hasil penelitian ini lebih lanjut dapat digunakan untuk memetakan kecenderungan museum-museum untuk membangun identitas kulturalnya sehingga keberadaan museum dapat

mendukung ketahanan budaya. Penelitian ini dapat kemudian diperkaya dengan studi lebih lanjut di wilayah konstruksi sosial dan kebijakan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada panitia Seminar Nasional dengan tema “Peran Strategis Seni Budaya dalam Membangun Kota Kreatif” di Universitas Negeri Malang yang telah menerima draf artikel ini untuk dipresentasikan. Terima kasih juga disampaikan kepada: I Wayan Seriyoga Partha, M.Sn. atas bantuan pengamatan lapangan; Bapak Pande Wayan Suteja Neka selaku pendiri Museum Neka atas dukungan dan pemberian buku-buku mengenai Museum Neka; dan Mitra bebestari *Journal of Urban Society's Arts* terhadap apresiasi pada tulisan ini.

Kepustakaan

- Ardika, I. W., Parimartha, I. G., & Wirawan, A. A. B. 2013. *Sejarah Bali : dari prasejarah hingga modern*. (I. G. Parimartha, Ed.) (Edisi Pertama). Denpasar: Udayana University Press.
- Community, T. W. M. 2010. “Museum Definition”. Retrieved October 5, 2015, from <http://icom.museum/the-vision/museum-definition/>
- Daniwati, D. 2015. “Museum Ullen Sentalu dalam Perspektif Budaya”. *Journal of Urban Society's Arts*, Volume 2(No.2 Oktober), 123–132.
- Disparda. 2013. “Statistika Kunjungan Wisatawan”. Retrieved October 5, 2015, from <http://www.dispada.baliprov.go.id/id/Statistik2>
- Kam, G. 2003. *Suteja Neka and The Neka Art Museum*. Ubud: Yayasan Dharma Seni Museum Neka.
- Lewis, G. D. 2015. “History of Museum”. Retrieved October 5, 2015, from <http://www.britannica.com/topic/history-398827>
- Sucitra, I. G. A. 2015. “Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam”. *Journal of Urban Society's Arts*, Volume 2(No. 2-Oktober), 89–103.